

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan lambang bunyi yang digunakan oleh semua orang atau masyarakat untuk berhubungan dengan identifikasi diri dalam bentuk percakapan yang baik, tingkah laku dan sopan santun yang baik. Menurut Kridalaksana dan Djoko Kentjono (2014) dalam Ayuwandira (2021) menyatakan bahwa bahasa merupakan sistem bunyi yang dipakai oleh manusia untuk saling berkomunikasi. Bahasa memiliki beberapa keterampilan, keterampilan ini terdiri atas 4 yakni keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. keterampilan menulis merupakan kedudukan tertinggi dari keempat keterampilan berbahasa. Keterampilan menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi secara tidak langsung. Yang sudah harus dikuasai sejak awal pendidikan dasar, tujuan dari menulis adalah mengungkapkan dan menginformasikan sesuatu hal kepada pembaca, Serta manfaat dari tulisan adalah sebagai alat komunikasi. Menurut Gie 2002:9) dalam Sitorus, P. J., & Panggabean, S. (2020) mengatakan “menulis adalah serangkaian kegiatan untuk mengungkapkan pemikiran dalam sebuah tulisan yang dapat dibaca oleh orang lain.”, sedangkan menurut Tarigan (1996:21) dalam Gusar, M. R. S., & Irene, L. (2019:206) mengatakan “menulis merupakan bagian dari kesatuan ekspresi bahasa.”. Sehingga dapat disimpulkan menulis merupakan suatu kegiatan menyampaikan pesan atau informasi kepada orang lain dalam bentuk tulisan dan dapat dipahami oleh pembaca. **(Simanjuntak , Lubis, & Sitorus, 2023)**

Salah satu dari empat komponen bahasa Indonesia yang harus dipelajari siswa adalah menulis. Menulis dapat membantu seseorang mengkomunikasikan pemikiran atau ide melalui bahasa yang dibangun dengan baik. Menulis bukanlah tugas yang mudah dilakukan. Butuh waktu untuk mengidentifikasi konsep dan mengatur kalimat menjadi frasa yang ditulis dengan baik dan menarik. Namun, menulis bisa menjadi hobi yang menyenangkan jika anda menjadikannya kebiasaan.

Menulis seperti juga halnya ketiga keterampilan berbahasa lainnya, merupakan suatu proses perkembangan. Menulis menuntut pengalaman, waktu, kesempatan, pelatihan, keterampilan-keterampilan khusus, dan pengajaran langsung menjadi seorang penulis. Hal ini sesuai dengan pendapat Kellogg (dalam Suwanti, 2011:75) bahwa kecakapan menulis tingkat advanced (tujuan) merupakan sebuah aspek penting dalam prestasi akademis sebagaimana juga prestasi terkait dengan tugas.

Kemampuan menulis adalah proses menuangkan pikiran seseorang ke dalam bahasa tulisan (simbol grafis), membantu orang lain memahami apa yang dimaksud, meningkatkan kelancaran menulis, memperluas kosa kata, dan menyusun kalimat menjadi esai yang menarik hubungan antara bahasa dan kehidupan. Ini juga melibatkan peningkatan keterampilan organisasi dan membentengi ingatan yang kuat tentang apa yang dapat dibayangkan agar dapat berkembang. Menulis adalah bakat yang sangat penting untuk dimiliki karena dapat digunakan dalam berbagai konteks sastra dan ilmiah, termasuk artikel, laporan ilmiah, penulisan, dan drama (karya sastra), serta dalam puisi, prosa, dan

teater (drama). Menulis memungkinkan kita untuk menilai tingkat pemikiran, konsep, atau ide setiap orang ketika datang ke pengujian memori.

Keterampilan menulis teks berita adalah suatu bentuk teks yang diajarkan untuk melatih siswa agar bisa mengembangkan keterampilan menulisnya lewat kejadian-kejadian yang mereka alami di kehidupan nyata. Menurut Syahraini (2014:89) Menulis berita merupakan keterampilan yang menuntut proses berpikir karena adanya unsur - unsur 5W+1H yang harus dikembangkan menjadi beberapa paragraf hingga menjadi sebuah berita. Dari menulis teks berita itu pula bisa belajar memberikan informasi kepada orang lain dengan menggunakan bahasa yang menarik. Dalam hal ini materi menulis teks berita sangat penting untuk diajarkan. Masih ada penulis temui, pada materi menulis teks berita ini nilai yang didapat siswa tidak mencapai KKM yang telah ditentukan oleh sekolah yaitu 70.

Agar karyanya dapat diterima oleh pembaca, siswa yang belajar menulis teks berita harus mampu menyajikan peristiwa berdasarkan fakta yang sebenarnya dengan cara yang semenarik mungkin. Namun berdasarkan data yang diperoleh, terlihat bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam membuat berita. Karena pemahaman mereka tentang berita yang dilaporkan, siswa kurang tertarik untuk menulis teks berita. Siswa secara eksklusif membuat artikel berita tentang masalah kejahatan. Siswa kurang mampu mengembangkannya jika diberi tugas menulis berita positif saja. Selain itu, siswa berjuang lebih keras dengan menyatukan komponen-komponen yang diperlukan dari sebuah dongeng. Siswa sering menulis artikel berita sembarangan tanpa mempertimbangkan organisasi dan kejelasannya.

Subyek berita yang akan disampaikan, jenis berita, komponen berita, dan teknik penulisan berita semuanya harus diperhitungkan saat membuat sebuah berita. Ketika diberi tugas memproduksi teks berita tanpa diberi arahan tentang topik, gaya penulisan, atau jenis berita yang akan mereka terbitkan, banyak siswa yang merasa kesulitan. Selain itu, instruksi kelas sering memiliki format yang berulang dan tidak berubah. Dalam situasi ini, penguasaan taktik yang menarik diperlukan untuk membuat proses penulisan berita menyenangkan dan sukses.

Karena banyak remaja dan pelajar saat ini kurang tertarik untuk menjaga dan mempertahankan pengetahuan menulis, maka perlu bagi siswa untuk meningkatkan keterampilan menulis agar dapat menulis berita secara efektif. Namun, siswa masih kesulitan menulis teks berita.

Siswa mengalami kesulitan menulis teks berita karena gurunya tidak mendorong mereka untuk mengembangkan keterampilan menulisnya, mereka tidak memiliki akses informasi yang membuat mereka sulit untuk meringkas dan menyusun informasi dalam bentuk, mereka tidak tertarik untuk membaca. , mereka tidak memiliki kemampuan berpikir kreatif terhadap suatu masalah, mereka tidak memiliki informasi tentang realitas yang terus berlanjut, Selain itu, mereka tidak mengetahui aturan dan struktur penulisan berita.

Seorang siswa dianggap kurang pengetahuan dan pengalaman dalam konteks yang lebih sempit jika ia tidak pernah mampu menulis atau menuangkan kata, pengetahuan dan pengalaman ke dalam bentuk tulisan. Kemampuan seseorang untuk menulis dengan baik juga membantu orang lain (pembaca) memahami konsep mereka. Mengatasi keterbatasan tersebut agar setiap pemerintah dapat menyediakan ruang sekolah dan setiap guru dapat

mengkoordinir, memfasilitasi, mendorong, dan memotivasi siswa untuk memperkenalkan karya sastra (teks berita) dan meningkatkan kemampuan menulisnya, khususnya, agar setiap gagasan dapat terwujud. Mencari tahu cara menulis berita bisa menjadi hal yang ampuh dengan asumsi guru tahu bagaimana menerapkan model pembelajaran yang dapat membuka pintu bagi siswa untuk menjadi lebih dinamis, inventif, dan imajinatif.

Dalam program pendidikan, model pembelajaran adalah rencana atau model yang digunakan sebagai model atau pedoman untuk merencanakan pembelajaran dan pemilihan peralatan. Hakikat atau susunan (perencanaan) usaha belajar siswa adalah belajar yang sebenarnya.

Model pembelajaran *Think – Talk - Write* (TTW) merupakan model pembelajaran yang melatih keterampilan menulis siswa. *Think – Talk - Write* (TTW) menekankan bahwa siswa harus mengkomunikasikan hasil pemikirannya. Kegiatan yang meningkatkan pemahaman konseptual dan keterampilan komunikasi siswa dapat diimplementasikan melalui pembelajaran *Think – Talk - Write* (TTW).

Think - Talk - Write (TTW) adalah model yang bekerja dengan tindakan akrab dikomunikasikan dalam dan tersusun bahasa mengingat pemahaman bahwa belajar adalah cara berperilaku sosial. Siswa didorong untuk berpikir tentang berbicara tentang suatu topik dan kemudian menulis tentangnya dengan menggunakan model pembelajaran *Think-Talk-Write* (TTW). Model pembelajaran ini menciptakan keakraban mengarang dan melatih bahasa sebelum mengarang

Model pembelajaran harus diberikan kepada siswa dalam belajar dan mengajar agar siswa dapat berkomunikasi tidak hanya dengan guru tetapi juga

dengan siswa lain di kelas. Ini pada dasarnya adalah tujuan perencanaan dan desain pembelajaran. Menurut sudut pandang yang dipaparkan, tujuan model pembelajaran adalah untuk menyediakan kerangka kerja konseptual dan prosedur metodis untuk mengatur pengalaman belajar guna mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Banyak model yang dapat digunakan ketika belajar menulis teks berita, salah satunya adalah model *Think – Talk - Write*. *Think – Talk - Write* adalah model pembelajaran yang menitikberatkan pada berpikir, berbicara dan menulis. Model ini memungkinkan siswa untuk memperdalam pengetahuan mereka dengan berpikir dan mendiskusikan kegiatan kemudian menuliskannya.

Untuk memfasilitasi pembelajaran melalui model ini, kelas dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 3-5 siswa selama fase berbicara (diskusi). Banyak siswa biasanya mengalami kesulitan menulis ulang apa yang telah mereka baca dan dengar. Oleh karena itu *Think – Talk- Write* (TTW) merupakan model yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut. Sebagai model *Think – Talk – Write* memiliki beberapa keunggulan. Beberapa keunggulan tersebut antara lain: (1) kemampuan mengembangkan pemikiran kritis dan kreatif siswa; (2) dapat membantu siswa membangun pengetahuannya sendiri sehingga konsep siswa meningkat (3) melatih siswa untuk mencatat secara sistematis hasil diskusinya secara tertulis sehingga siswa dapat lebih memahami materi dan membantu siswa mengkomunikasikan gagasannya secara tertulis (Rezaliah, 2003). Beberapa keunggulan tersebut menunjukkan bahwa model *Think – Talk – Write* merupakan model yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran menulis teks berita.

Pemilihan keterampilan menulis teks berita menggunakan model (*Think Talk Write*) disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, keterampilan menulis

merupakan satu diantara keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa, terutama keterampilan menulis teks berita. Kedua, siswa merasa kesulitan untuk membuat teks berita dalam mengembangkan gagasannya. Penggunaan model TTW (*Think Talk Write*) dalam menulis teks berita akan membantu siswa untuk membuat teks berita dengan bahasa yang menarik melalui berpikir, berdiskusi dan kemudian dituangkan di media tulis. Yamin dan Ansari (dalam putri, 2019:71) menyatakan teknik TTW (*think talk write*) adalah salah satu teknik pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas dan komunikasi di antara siswa.

Keberhasilan dari penerapan model TTW dapat dibuktikan oleh penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Nurhayati, dkk. (2019). Hasil dari penelitiannya terlihat ada perubahan nilai dari sebelum dilakukan model *Think – Talk - Write* dengan setelahnya. Perubahan nilai yang dimaksud adalah perubahan ke arah peningkatan dari hasil sebelumnya seperti yang telah dijelaskan. Karena yang menjadi salah satu langkah dari metode adalah siswa diharuskan untuk berpikir kritis. Melalui berpikir kritis, siswa diharuskan memikirkan hal yang diperlukan dalam menulis berita. Selanjutnya hasil pemikiran tersebut dibahas bersama dengan peserta didik lainnya. Hasil pemikiran yang sudah matang dibuat dalam bentuk tulisan berupa teks berita. Dan Keberhasilan penelitian yang terdahulu Afandi et al., (2021) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif model *Think-Talk-Write* (TTW) mampu meningkatkan daya pikir komunikasi dan tulisan kreativitas siswa pada proses pembelajaran materi sains. Keunggulan kooperatif model *Think-Talk-Write* (TTW) ini merangsang cara berpikir anak dimulai dari berpikir kemudian berbicara dan meneruskannya dengan proses menulis (Supandi et al., 2018). Melihat kurikulum baru merdeka belajar menuntut siswa untuk

mampu memecahkan masalah dengan cara bebas berpikir komunikatif serta berkolaborasi dengan baik (Kholik et al., 2022).

Berdasarkan wawancara di SMP Negeri 2 Tanjung Morawa melalui wawancara dari guru mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu Bapak Sandro S.Pd Pada kelas VIII terdiri dari tiga kelas dengan jumlah 90 siswa. Pada materi menulis teks berita, rata-rata nilai siswa tidak mencapai KKM. Kelas VIII A hanya mencapai 60,4%, kelas VIII B 58,1%, dan kelas VIII C 56,5%, Jadi rata-rata nilai siswa pada materi menulis teks berita 57,7%. Dari keadaan tersebut menimbulkan asumsi peneliti bahwa hal-hal tersebut dapat terjadi karena guru belum menggunakan model pembelajaran yang cocok untuk materi menulis teks berita yang pada akhirnya berdampak hasil belajar siswa yang rendah.

Berdasarkan penjelasan di atas, menurut pengamatan saya, model *Think – Talk - Write* belum sepenuhnya diterapkan di sekolah untuk mengatasi masalah menulis, sehingga saya memilih model *Think – Talk - Write* sebagai model yang menyenangkan bagi siswa lebih mudah bagi siswa untuk menulis teks berita.

Terdapat pula dalam beberapa jurnal yang teks beritanya mutlak membutuhkan model *Think-Talk-Write*. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Penggunaan Model *Think-Talk-Write* (TTW) Terhadap Kemampuan Menulis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Tanjung Morawa"

1.2 Identifikasi Masalah

Berikut Identifikasi masalah dalam penelitian ini.

1. Kurangnya pemahaman siswa terhadap model *Think-Talk-Write*
2. Guru kurang mengembangkan kemampuan menulis teks berita

3. Minimnya relasi siswa terdapat suatu informasi sehingga siswa tidak mampu merangkum/menyusun dalam bentuk teks berita
4. Siswa kurang memahami struktur dalam pengembangan tulisan teks berita

1.3 Pembatasan Masalah

Dilihat dari gambaran yang diberikan pada latar belakang masalah, maka solusi penelitian ini adalah "Pengaruh Penggunaan Model *THINK-TALK-WRITE* (TTW) Terhadap Kemampuan Menyusun Teks Berita Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Tanjung Morawa"

1.4 Rumusan Masalah

- a. Bagaimana kemampuan siswa menulis teks berita sebelum menggunakan *Think-Talk-Write* (TTW)?
- b. Bagaimana kemampuan siswa menulis teks berita sesudah menggunakan *Think-Talk-Write* (TTW)?
- c. Bagaimana pengaruh pada siswa menulis teks berita sebelum dan sesudah menggunakan *Think-Talk-Write* (TTW)?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui pemahaman siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tanjung Morawa dalam menulis teks berita sebelum menggunakan model *Think - Talk - Write* (TTW).
2. Untuk mengetahui pemahaman siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tanjung Morawa dalam menulis teks berita setelah menggunakan Strategi *Think - Talk - Write* (TTW).

3. Untuk mengetahui pengaruh model *Thik – Talk – Write* (TTW) terhadap kemampuan menulis teks berita pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tanjung Morawa.

1.6 Manfaat Penelitian

Setelah penulis menyelesaikan penelitian dan mendapat informasi yang akurat sehingga kebenaran penelitian dapat diterima, penulis berharap agar hasil penelitian ini dapat menjadi pengembangan teori bagi mahasiswa, pascasarjana, dan bermanfaat bagi masyarakat khususnya instansi tempat penelitian dilakukan. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis, antara lain sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat mendukung dan menambah pengetahuan tentang menulis teks berita dengan menggunakan *Think-Talk-Write* yang berkontribusi dalam pengajaran dan penggunaan model *Think-Talk-Write* dan kemampuan menulis teks berita.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi guru, sebagai bahan pertimbangan dalam pemilihan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan siswa menulis teks berita.
2. Bagi siswa penelitian ini bermanfaat untuk membantu pencapaian indikator kompetensi dasar menulis teks berita.
3. Bagi penyelenggara pendidikan, penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan kualitas atau mutu sekolah.

BAB II

LANDASAN TEORITIS KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1 Landasan Teoritis

Kerangka teoritis adalah urutan ide yang dibangun dari beberapa teori untuk membantu peneliti melakukan penelitian. Tugas teori ini adalah memprediksi, menjelaskan, meramalkan, dan menemukan hubungan fakta-fakta yang ada secara sistematis (Dewi, 2021). Kerangka teori adalah kumpulan teori sebagai bahan yang menjadi acuan atau pedoman dalam melakukan penelitian. Dalam hal ini kerangka acuan teoritis biasanya memuat pendapat para ahli yang berkaitan dengan variabel yang diteliti. Variabel dalam penelitian ini harus dijelaskan secara komprehensif dan saling terkait.

2.1.1 Kemampuan Menulis Teks Berita

Menulis teks berita merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting. Tujuan penulisan teks berita adalah untuk meningkatkan komunikasi dan produktivitas. Meningkatkan keterampilan menulis berita harus ditingkatkan dengan menggunakan metode dan teknik pembelajaran yang tepat.

2.1.1.1 Pengertian Menulis

Pada dasarnya menulis adalah proses mengungkapkan pikiran, gagasan, pengalaman dan perasaan dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Hal-hal yang disampaikan dalam tulisan bisa berasal dari pengalaman sendiri, pengalaman orang lain atau dari membaca buku. Menulis, seperti halnya berbicara, merupakan keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif.

“Bedanya, menulis adalah keterampilan bahasa yang memungkinkan Anda berkomunikasi secara tidak langsung daripada tatap muka dengan orang lain, sedangkan berbicara adalah komunikasi tatap muka.” Oleh karena itu, Mulyati berpendapat bahwa menulis pada dasarnya adalah transmisi ide dan pesan kepada orang lain dengan menggunakan simbol grafis (tulisan).

Menurut Dalman (2023:3), menulis adalah kegiatan komunikatif yang menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau sumber untuk menyampaikan pesan (informasi) tertulis kepada pihak lain. Menulis melibatkan beberapa komponen, antara lain: substansi karangan, saluran atau media, dan pembaca. Menulis adalah kegiatan komunikatif penyampaian informasi kepada pihak lain dalam bentuk bahasa tulisan, yang tujuannya misalnya untuk menginformasikan, membujuk atau menghibur. Melalui tulisan, siswa dapat mengungkapkan keinginan hati, perasaan, suasana hati, saat susah dan senang, sindiran, kritik dan lain-lain.

Menulis merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting untuk dikuasai oleh siswa. Keterampilan menulis adalah kemampuan mengungkapkan pikiran dan gagasan dalam bentuk tulisan (Arifudin, 2023). Dalam banyak hal, peran menulis sangat serbaguna. Dalam menulis, penting bahwa menulis mendorong perkembangan intelektual, bahwa menulis diakui sebagai pembelajaran berpikir kritis (Arifin et al., 2023).

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa. Menulis adalah keterampilan berbahasa yang paling tinggi. Situasi yang dapat dipertimbangkan dan bermanfaat adalah: 1). tujuan dan maksud penulis (perubahan yang ia harapkan akan terjadi pada pembaca); 2). pembaca atau pemirsa (apakah pembaca adalah orang tua, kenalan, atau teman penulis); 3). waktu atau kesempatan (situasi

yang melibatkan peristiwa tertentu, waktu, tempat dan situasi yang membutuhkan perhatian segera, masalah yang membutuhkan pemecahan, pertanyaan yang membutuhkan jawaban.

Berdasarkan para ahli di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa menulis adalah kegiatan mengungkapkan pikiran, pemikiran yang dituangkan dalam bentuk huruf, beberapa simbol atau grafik yang disusun dan dirancang agar pembaca dapat memahami apa yang ditulis dan ditulis bermaksud untuk mendapatkan sesuatu yang ingin dicapainya untuk memecahkan masalah.

2.1.1.2 Tujuan Menulis

Setiap orang yang menulis memiliki tujuan atau maksud dalam hati atau pikirannya yang ingin dicapai melalui tulisannya. Maksud dan tujuan inilah yang disebut dengan tujuan menulis, jika tidak memiliki tujuan tertentu tentu tidak ingin apa dan apa yang harus ditulis. Mengenai tujuan menulis, Tarigan (2020:25) mengemukakan beberapa tujuan menulis, yang dirangkumnya sebagai berikut:

- a. *Assignment purpose* Tujuan misi ini sebenarnya tidak memiliki tujuan apapun. Penulis menulis sesuatu karena diberi tugas, bukan karena kehendak bebas (misalnya, siswa yang bertugas meringkas buku; sekretaris yang ditugaskan untuk menyiapkan laporan atau risalah rapat).
- b. *Altruistic purpose*, penulis berusaha menyenangkan pembaca, (menghindari kesedihan pembaca, ingin membantu pembaca memahami, menghargai perasaan dan pikiran mereka, ingin membuat hidup pembaca lebih mudah dan menyenangkan melalui karyanya. Anda tidak dapat menulis secara efektif jika anda yakin, baik secara sadar maupun tidak sadar, bahwa pembaca atau ahli karya.

- c. *Persuasive purpose* Tujuan altruistik adalah kunci keterbacaan dalam tulisan. Tulisan yang tujuannya untuk meyakinkan pembaca akan kebahasaan gagasan yang disajikan
- d. *Informational purpose* yang dimaksudkan untuk memberikan informasi atau keterangan/pencerahan kepada pembaca
- e. *Self-expressive purpose* Tulisan yang tujuannya untuk menampilkan atau mengungkapkan diri penulis kepada pembaca.
- f. *Creative purpose* Tujuan Kreatif (*Creative Goals*) Tujuan ini berkaitan erat dengan *self-defining goals*. Tetapi "kehendak kreatif" di sini melampaui batasnya sendiri dan merujuk pada keinginan untuk mencapai standar artistik, atau seni ideal, seni ideal. Tulisan yang bertujuan untuk mencapai nilai seni.
- g. *Problem-solving purpose* Masalah (*Problem Solving Objectives*) Dengan menulis seperti ini, pencipta perlu mengurus masalah depan dan tengah.

Dalman (2020:13) menyatakan bahwa menurut pandangan penulis, mengarang memiliki beberapa sasaran, yaitu sebagai berikut:

1. Tugas biasanya mengharuskan siswa untuk menyelesaikan tugas yang diberikan pengawas atau lembaga pendidikan agar mereka lulus ujian semester. Sebuah artikel, laporan, atau pameran independen biasanya merupakan contoh dari jenis tulisan ini.
2. Tujuan gaya sering mengarang sajak, cerita pendek dan buku bertekad untuk membuat keunggulan (rasa). Untuk alasan gaya, permainan kata-kata penulis diharapkan selama penulisan.
3. Tujuan Informasi Koran dan majalah adalah bentuk media massa yang mendistribusikan konten informasi. Tujuan utama penulis adalah untuk

memberikan informasi kepada pengguna. Penulis harus dapat menyediakan pengguna dengan berbagai informasi penting dalam keadaan seperti itu, termasuk masalah yang berkaitan dengan manajemen, keuangan, pendidikan, agama, dan masalah sosial dan budaya.

4. Tujuan penulisan jenis ini adalah untuk mendukung suatu pernyataan atau penjelasan dengan membuktikan apa yang telah dicapai. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, tujuannya adalah untuk menambah informasi, memikat pengguna untuk membaca, memberikan informasi, memecahkan masalah, dan menawarkan wawasan. Dan melalui teks peneliti yang menarik dan bertanggung jawab.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diartikan bahwa tujuan penulisan adalah sebagai berikut: a). tujuan tugas, yaitu penulis menulis karena diberi tugas, b). tujuan altruistik adalah kunci keterbacaan. c) tujuan persuasi adalah tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan pembaca akan kebenaran gagasan yang disampaikan. d) tujuan informatif, tujuan informatif) Menulis dengan tujuan memberikan informasi atau pengetahuan/informasi kepada pembaca. e) tujuan ekspresi diri) Sebuah karya yang tujuannya adalah untuk menampilkan atau mengekspresikan diri penulis kepada pembaca. f) tujuan kreatif, tujuan tersebut berkaitan erat dengan tujuan pencapaian nilai seni, nilai seni. g) memecahkan tujuan tugas) Dengan menulis seperti ini, penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi.

2.1.1.3 Manfaat Menulis

Menurut Dalman (2020:6), menulis memiliki beberapa manfaat, antara lain sebagai berikut.

- a. Menulis mengembangkan kecerdasan
- b. Menulis mengembangkan imajinasi dan kreativitas
- c. Menulis membangun kepercayaan diri dan keberanian
- d. Menulis mempromosikan keakraban dan memupuk kemampuan untuk menemukan, mengumpulkan, dan mengatur informasi.

Menurut Tarigan (2020:22) adalah sebagai berikut: Pertama, dengan menulis kita dapat lebih mengenali kemampuan dan potensi diri kita. Kita tahu seberapa banyak kita tahu tentang subjek. Untuk mengembangkan topik ini, kita dipaksa untuk berpikir, mempelajari informasi dan pengalaman yang terkadang tersimpan secara tidak sadar. Kedua, kami mengembangkan ide-ide yang berbeda melalui tulisan. Kami dipaksa karena alasan: untuk menghubungkan dan membandingkan fakta, yang mungkin tidak akan pernah kami lakukan jika kami tidak menulis. Ketiga, menulis memaksa kita untuk menyerap, mencari, dan memahami lebih banyak informasi terkait topik yang kita tulis. Menulis seperti ini memperluas wawasan Anda baik secara teori maupun fakta. Keempat, menulis berarti menyusun pikiran secara sistematis dan mengungkapkannya dengan jelas. Dengan cara ini kita dapat menjelaskan hal-hal yang sebelumnya tidak kita ketahui. Kelima, tulisan kita lebih objektif. Keenam, menulis di atas kertas memudahkan kita dalam memecahkan masalah, yaitu dengan menganalisis secara jelas, dalam konteks yang lebih konkrit. Ketujuh, tugas menulis tentang suatu topik mendorong kita untuk aktif belajar. Kedelapan, kegiatan menulis terencana membuat kita berpikir dan berbicara teratur.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dimaknai kelebihan menulis adalah kita mampu mengenali sejauh mana kemampuan kita, mengembangkan ide atau

pemikiran, menganalisis, aktif belajar dan merasa bahwa kita berpikir kritis dan berbicara sesuai kaidah yang berlaku.

2.1.1.4 Menulis Sebagai Proses

Gagasan menulis sebagai suatu proses, dari prapenulisan ke penulisan hingga pascapenulisan, dilihat dari proses penulisan itu sendiri. Proses menulis dalam penerbitan (Hendrawan dan Indihadi, 2019:48) merupakan pendekatan mengamati pembelajaran menulis, dimana fokusnya berubah dari produk menjadi mengungkapkan pendapat dan deskripsi siswa. Secara keseluruhan, siklus kreatif adalah pekerjaan untuk mengajar dan melatih kemampuan siswa dengan mencari cara mengarang melalui siklus kreatif. Kegiatan menulis formal, siswa secara bertahap dan tidak rasional melakukan serangkaian kegiatan untuk menghasilkan tulisan, misalnya: menulis dalam bentuk cerita, laporan atau puisi.

Siswa melalui langkah demi langkah, dimulai dengan mengumpulkan dan mengatur ide, menulis ide dalam garis besar, mengedit dan menyempurnakan, dan kemudian menerbitkan. proses penulisan dibagi menjadi lima tahap yang diidentifikasi oleh beberapa penelitian, termasuk prapenulisan, penyuntingan, penyuntingan, penyuntingan, dan penerbitan. Ada manfaat belajar menulis melalui proses menulis.

Manfaat proses menulis yaitu: Pembelajaran menulis bermanfaat ketika siswa menggunakan tahapan-tahapan proses menulis. Pertama, siswa dapat memilih, mengkategorikan, dan mengatur materi tertulis berdasarkan pengalaman dan pengetahuan mereka sebelumnya.

Kedua, siswa dapat mengatur tulisan mereka di sekitar konsep atau mata pelajaran yang mereka pilih. Ketiga, berdasarkan informasi yang ingin

disampaikan, siswa dapat memilih format tulisan (media). Keempat, siswa dapat belajar menulis dengan berbagai cara yang berterima dan benar. Kelima, siswa dapat belajar mengidentifikasi pembaca yang dituju dan mengartikulasikan maksud dan tujuan menulis.

Siswa dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang proses menulis dengan belajar melalui menulis. Agar siswa memperoleh keterampilan menulis dan mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang proses menulis, mereka akan melalui tahapan menulis sendiri. Selain itu, siswa dapat mengembangkan penalaran dan keterampilan berpikir kritis melalui instruksi menulis. Menulis adalah pengungkapan pikiran atau gagasan melalui media tulisan. Menulis yang baik menuntut siswa untuk mencari informasi yang berkaitan dengan topik makalah, mengedit atau merencanakan esai, bentuk draf artikel menjadi teks, kerjakan dengan puas, perbaiki kesalahan mekanis dan selesaikan distribusi hasil komposisi. Tulisan tersebut melalui beberapa proses penyempurnaan sebelum diterbitkan sehingga menghasilkan tulisan yang baik.

2.1.1.5 Pengertian Teks Berita

Teks berita adalah informasi faktual tentang fakta dan opini yang mungkin menarik bagi masyarakat umum. Anda harus mendapatkan informasi sebanyak mungkin dari media sosial jika Anda termasuk dalam kelompok yang perlu dididik. Biasanya data ini adalah berita. Namun tidak semua orang bisa menulis berita dengan cara yang sesuai dengan kebutuhannya.

Hal ini sesuai dengan pandangan (Abdillah et al., 2023) bahwa pembaca berita tertarik dengan laporan (fakta atau opini) yang menarik atau penting tentang

peristiwa dan disampaikan tepat waktu. Realitas atau fakta yang terjadi di lapangan dituangkan dalam berita. Berita adalah perincian tercepat dari pemikiran atau realitas terkini yang benar, menarik, dan berlaku untuk sebagian besar populasi umum dalam pers tradisional seperti surat kabar, radio, TV, atau media online. Berita adalah hasil dari penyortiran (sortasi) yang kompleks dan mengidentifikasi peristiwa dan poin tertentu dalam klasifikasi tertentu. Tidak semua peristiwa dapat dilaporkan. Sehingga berita dapat digali dari peristiwa atau fakta nyata untuk dipilah menurut topik tertentu.

Menulis berita merupakan keterampilan yang memerlukan pemikiran karena memiliki unsur 5W + 1H yang harus dikembangkan menjadi sebuah berita dalam beberapa paragraf. Elemen-elemen ini memberikan tanggapan terhadap pertanyaan berikut: "apa yang terjadi", "siapa yang terlibat dalam peristiwa tersebut", "mengapa peristiwa itu terjadi", "di mana peristiwa itu terjadi", dan "kapan peristiwa itu terjadi" dan bagaimana (berapa banyak) atau bagaimana itu terjadi. Pada dasarnya siswa ketika menulis berita dalam dunia pendidikan belum memahami cara membuat berita dengan memperhatikan 5W + 1H ini.

(Dwiastuti, 2023) juga mendefinisikan berita sebagai pengumuman pertama suatu peristiwa yang penting dan dapat menarik perhatian masyarakat. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks Berita adalah teks yang memuat informasi terkini tentang peristiwa atau kejadian di masyarakat. Struktur teks berita dikonstruksi sedemikian rupa sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Struktur teks berita, yaitu:

1. Judul. Kata kunci yang mewakili keseluruhan berita adalah definisi dari judul.

Biasanya, dalam teks berita, judul menceritakan peristiwa apa yang sedang

dibahas atau disiarkan. Judul yang menarik membuat pembaca tertarik untuk membacanya.

2. Teras Teras adalah bagian berita yang sangat penting. Teras Berita memuat inti dari semua konten berita. Teras yang menarik juga memerlukan perhatian, agar pembaca tertarik untuk membaca lebih jauh tentang isi berita tersebut. Bagian ini mengandung unsur apa, dimana, siapa dan kapan.
3. Tubuh Tubuh merupakan bagian yang mengandung informasi yang luas dan mendalam. Badan berita menjadi kelanjutan dari isi berita yang dapat mengungkapkan lebih banyak tentang peristiwa atau informasi ancaman. Unsur-unsur yang termasuk dalam bagian ini adalah mengapa dan bagaimana.

Selain struktur, teks berita juga disusun oleh kaidah bahasa, maka berikut beberapa kaidah bahasa untuk teks berita:

- a. Fokus berita adalah peristiwa. Teks berita menggunakan kata kerja jurnalis yang berisi kalimat-kalimat informatif. Kata kerja heraldik adalah kata-kata yang digunakan untuk mengungkapkan percakapan, seperti kata "mengatakan" dan "menggambarkan". Kata kerja transitif digunakan dalam teks berita.
- b. Penggunaan pidato langsung.
- c. Terdapat kata keterangan.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa menurut ahli pengertian berita adalah bahwa isi berita yang disampaikan kepada masyarakat harus didasarkan pada perkembangan zaman, yang isinya merupakan fakta dalam kehidupan masyarakat, meskipun sesuatu yang terjadi di masa lalu dapat dijadikan berita atau contoh. Selain menyampaikan informasi, berita juga dapat mempengaruhi pembaca tentang isu-isu yang

terkandung dalam berita tersebut. Namun, itu tidak boleh membingungkan atau hanya konyol.

2.1.1.6 Ciri Teks Berita

Jika ingin mengetahui aturan dan struktur penulisan berita, kita ingin mengetahui ciri – ciri nya. Sebagai aturan, teks berita umumnya mengandung komponen-komponen yang normal untuk teks berita. (Cahyaningtyas, 2022) menyatakan bahwa ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam membaca berita. Ciri-ciri teks berita berikut ini perlu diperhatikan:

1. Faktual, Dapat diverifikasi, mencakup kejadian yang nyata dan benar-benar terjadi tanpa perencanaan dan tidak berkaitan dengan waktu, seperti peristiwa masa lalu. Namun, teks berita harus terkini, sedang terjadi, baru, terhangat, dan baru saja terjadi.
2. Nyata, mencakup peristiwa yang benar-benar terjadi dan saat ini banyak diperdebatkan.
3. Unik dan menarik, teks berita harus menyampaikan informasi yang menarik. perhatian dan kata-kata yang digunakan bersifat unik sehingga membuat pembaca tertarik untuk membacanya. Unik dan menarik disini maksudnya adalah dapat membangkitkan rasa ingin tahu untuk mendengarkan berita. Peristiwa yang menarik biasanya bersifat menghibur, mengandung nilai kemanusiaan, kriminalitas, peristiwa yang berkembang, konflik, dll.
4. Teks berita yang berdampak pada masyarakat luas termasuk berita baik karena jika masyarakat luas tertarik maka akan dipercaya banyak orang dan mempengaruhi masyarakat sebagai pendengar.

5. Peristiwa memiliki waktu dan kronologi. Teks berita biasanya selalu disertai dengan urutan kejadian dan kronologinya. Sebuah teks berita selalu menceritakan kapan dan di mana suatu peristiwa terjadi, tugasnya adalah memberi tahu pembaca kapan dan di mana peristiwa itu terjadi.
6. Tujuan. Berita yang disampaikan harus bersifat tidak langsung, tanpa pandangan atau opini pribadi yang dapat mempengaruhi pembaca.
7. Bahasa normal, sederhana dan komunikatif. Teks berita biasanya menggunakan bahasa biasa, sederhana dan komunikatif sehingga jika kata-kata tidak digunakan dalam bahasa biasa maka pembaca tidak akan memahaminya, maka digunakanlah bahasa biasa karena sesuai dengan kaidah baku berupa petunjuk.
8. Ejaan (EYD). Penggunaannya yang sederhana dan komunikatif, dapat mempengaruhi pembaca tentang peristiwa tersebut.

Berdasarkan penjelasan para ahli di atas, dapat dituliskan bahwa teks berita bukanlah berita yang baik jika tidak memiliki unsur-unsur dan ketepatan dari apa yang ditulis. Salah satu ciri teks berita adalah harus faktual, *up-to-date*, dan beritanya aktual atau tidak mendasar dan menarik. Ciri khusus teks berita adalah selalu mengatakan di mana dan kapan terjadinya.

2.1.1.7 Unsur – Unsur Teks Berita

Menurut (Cahyaningtyas, 2022) mengatakan, unsur-unsur berita tersebut dikenal dengan 5W+1H, meliputi :

1. *What* : Apa yang terjadi?
2. *Where* : Di mana hal itu terjadi?
3. *When* : Kapan peristiwa itu terjadi?

4. *Who* : Siapa yang terlibat dalam kejadian itu?
5. *Why* : Kenapa hal itu terjadi?
6. *How* : Bagaimana peristiwa itu terjadi?

Senada dengan pendapat ahli di atas, untuk lebih memahami tentang unsur-unsur berita terdapat pengertian yang sama. (Cahyaningtyas, 2022)mengatakan unsur-unsur berita sebagai berikut.

1. *What* „apa“. Suatu berita dikatakan baik jika memenuhi unsur *what* „apa“, yaitu berisi pernyataan yang dapat menjawab pertanyaan apa.
2. *Who* „siapa“. Suatu berita dikatakan baik jika memenuhi` unsur *who* „siapa“, yaitu disertai keterangan tentang orang-orang yang terlibat dalam peristiwa.
3. *When* „kapan“. Suatu berita dikatakan baik jika memenuhi unsur *when* „kapan“, yaitu menyebutkan waktu kejadian peristiwa.
4. *Where* „di mana“. Suatu berita dikatakan baik jika memenuhi unsur *where* „di mana“, yaitu berisi deskripsi lengkap tentang tempat kejadian.
5. *Why* „mengapa. Suatu berita dikatakan baik jika memenuhi unsur *why* „mengapa“, yaitu disertai alasan atau latar belakang terjadinya peristiwa.
6. *How* „bagaimana“. Suatu berita dikatakan baik jika memenuhi unsur *who* „bagaimana“, yaitu dapat dijelaskan proses kejadian suatu peristiwa dan akibat yang ditimbulkan.

Secara umum unsur-unsur dalam 5W 1H dapat disebut sebagai ADIKSIMBA. Singkatan ini adalah (apa, dimana, kapan, siapa, mengapa dan bagaimana). Sehingga konsep cerita yang ditulis untuk siaran berita dapat diperbaiki dan penulisannya lebih akurat. Pendapat yang sama ketika datang ke komponen teks berita, (Cahyaningtyas, 2022) mengatakan: “Dalam

struktur berita terdapat unsur 5W 1H, yaitu: *what* (apa), *who* (siapa), *when* (kapan) *where* (dimana) , *why* (mengapa) dan *how* (bagaimana)". Secara teknis, berita harus sesuai dengan apa yang dikenal dengan rumus 5W + 1H. Ada beberapa teknik penulisan berita yang perlu diperhatikan dalam menulis berita yang baik dan akurat.

Penjelasan para ahli di atas membawa kita pada kesimpulan bahwa pemberitaan selalu menimbulkan pertanyaan, *what, who, when, where, why dan how*, yang sering disebut dengan 5W+1H. Kondisi ini harus ada dalam berita agar pembaca dapat memahami isinya.

2.1.1.8 Struktur Teks Berita

Menurut (Cahyaningtyas, 2022) mengatakan: "Struktur berita diperkenalkan sebagai unsur yang dimodifikasi". Ini berisi enam komponen informasi. Bagian terpenting adalah permulaan, dan seiring berjalannya cerita, detailnya jarang menjadi masalah. Suatu kejadian atau kejadian mengandung data, yang signifikan tetapi tidak signifikan. Karena pertunjukan seperti itu, signifikansi data terus menurun.

Dalam hal pembaca tidak mempunyai waktu yang cukup untuk menyimak seluruh informasi, cukup membaca permulaan untuk memperoleh informasi fundamental yang mencakup keseluruhan berita. Desain teks berita merupakan gambaran bagaimana teks tersebut dibuat. Struktur teks berita berbeda. Teks berita ini disusun menurut struktur teks peristiwa berita, dimulai dengan latar peristiwa dan diakhiri dengan sumber berita.

Demikian pula (Cahyaningtyas, 2022) teks berita dapat dipilah menjadi dua bagian, yaitu data penting khusus dan data tidak penting khusus.

1. Informasi utama atau elemen berita (*header*) adalah nama lain dari informasi penting. Data esensial dirangkum dalam persamaan 5W+1H (*what, who, when, where, why, how*). Enam pertanyaan ditempatkan pada judul (*lead*) dan isi berita.
2. Deskripsi berita atau buntut adalah nama lain dari informasi yang tidak relevan. Segmen ini terletak setelah kepala atau badan cerita.

(Cahyaningtyas, 2022) sesuai dengan sudut pandang sebelumnya, menjelaskan: Struktur berita ini, khususnya berita langsung (*Straight News*), biasanya terkait dengan struktur atap yang berlawanan, yaitu awal penulisan berita dimulai dengan memberikan informasi atau fakta yang dianggap paling penting, diikuti sebagai berikut: bagian yang dianggap kurang penting, penting. Paragraf pertama atau utama cerita adalah tempat informasi terpenting disajikan dalam piramida terbalik. Memanfaatkan ide piramida terbalik memudahkan pembaca untuk menemukan informasi berita utama di paragraf pertama. Di hadapan elemen 5W + 1H, informasi tambahan yang signifikan dapat diperoleh.

Pendapat lain tentang struktur teks berita (Cahyaningtyas, 2022) mengatakan bahwa struktur teks berita terdiri dari tiga bagian yaitu judul berita, teras berita dan badan berita. Berita Utama 9 Dasar Mudah Rusak. Umpan berita merangkum apa yang terungkap. Isi berita memuat detail tentang peristiwa yang menggambarkan 5W+ 1H, *what* (apa), *who* (siapa), *when* (kapan), *where* (di mana), *why* (kenapa) dan *how* (bagaimana).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, struktur teks berita dapat diartikan sebagai berikut: bagian pertama berita memuat informasi tentang urutan peristiwa,

bagian kedua berisi isi peristiwa, dan baris berita terakhir diisi paling akhir. dengan sumber atau tambahan yang menguatkan isi berita.

2.1.1.9 Kaidah Kebahasaan Teks Berita

Kemudian berdasarkan tulisan yang memuat kaidah kebahasaan teks berita (Cahyaningtyas, 2022), ia mengatakan bahwa pedoman penulisan dalam bahasa jurnalistik atau bahasa berita adalah sebagai berikut:

1. Jauhi istilah ilmiah, teknis, dan asing. Jika terpaksa menggunakannya, harus dijelaskan agar orang yang mempelajarinya dapat memahaminya.
2. Menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dipahami oleh orang yang berbeda karakter, pembaca dan pendengar media. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan harus bersifat umum dan menarik serta memiliki ciri-ciri khusus untuk menarik perhatian orang yang membacanya, tetapi harus tetap menjaga fakta.
3. Gunakan bahasa yang sederhana dan jelas. Intinya adalah ketika Anda mengekspresikan bahasa, Anda harus jelas tentang apa yang dikatakan.
4. Gunakan bahasa tanpa kalimat majemuk. Kalimat majemuk adalah kalimat yang tercipta dari dua kalimat yang digabung menjadi satu, kalimat tersebut menjadi verbal ketika ide pokok kalimat tersebut disampaikan.
5. Menggunakan bahasa dalam kalimat aktif bukan pasif. Kalimat yang subjeknya adalah fungsi dalam kalimat yang mewakili apa yang subjek katakan.
6. Gunakan bahasa positif, bukan bahasa negatif. Tujuannya adalah menggunakan kata-kata yang tidak menyakiti siapa pun, sehingga penulis tidak membuat opini yang tidak diinginkan dan tidak menanggapi kenyataan.

7. Hindari menggunakan bunga lidah-di-pipi. Dalam hal itu, siapa sangka, siapa sangka.

Berdasarkan kaidah bahasa (Cahyaningtyas, 2022) mengatakan, “Ada enam ciri kebahasaan dalam teks berita, yaitu, bahasa baku, kalimat langsung, kata sambung, kata kerja mental, kata keterangan waktu dan tempat, dan kata sambung waktu”. Saat menulis teks berita, siswa biasanya bingung dan kurang memperhatikan ketepatan struktur seperti (judul berita, tajuk berita, isi berita, dan tajuk berita) dan aturan kebahasaan teks berita (bahasa yang jelas, kalimat langsung, konjungsi yang , notional). Kata kerja, keterangan waktu dan tempat, dan konjungsi waktu.

Dalam Teks Berita terdapat bahasa berita yang harus diperhatikan antara lain :

- a. Bahasa Baku

Teks berita harus ditulis dengan bahasa baku, yaitu bahasa yang bersumber pada Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) dan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

- b. Kata Kerja Mental

Kata kerja atau verba mental adalah kata yang menerangkan tanggapan, perasaan, pemikiran, serta perbuatan yang tidak bisa diamati secara fisik.

Contoh: Warga mengkhawatirkan kondisi rumah mereka sehingga tidak ingin berpindah ke pengungsian.

- c. Konjungsi Temporal

Konjungsi temporal adalah kata penghubung yang menandai keterangan waktu.

Contoh: kemudian, setelah, akhirnya, sejak, awalnya.

d. Konjungsi Penerang

Konjungsi penerang adalah kata yang menerangkan pernyataan sebelumnya. Biasanya, konjungsi ini digunakan dari kalimat langsung ke kalimat tidak langsung.

Contoh: Kepala BNPB mengatakan bahwa pengungsi sudah dapat kembali ke rumah karena banjir telah surut.

e. Kalimat Langsung

Ketika wartawan meliput berita, keterangan dari narasumber diperoleh secara langsung. Jadi, dalam penyajian beritanya, wartawan akan menyusun teksnya dalam berbagai ragam kalimat, salah satunya kalimat langsung. Kalimat langsung adalah kalimat yang mengutip pernyataan seseorang sama persis tanpa menambah atau mengurangi ujaran yang disampaikan.

Contoh: “Karena beberapa hari ini cuaca agak ekstrem, masyarakat diminta siap sedia,” kata wakil Gubernur DKI Jakarta, Ahmad Riza Patria.

2.1.1.10 Jenis-jenis Berita

Dunia jurnalistik utamanya adalah berita, yang terbagi menjadi beberapa jenis berita. Penyebarannya didasarkan pada isi berita yang disiapkan, termasuk pandangan terhadap proses penyusunan dan penyajiannya. (Cahyaningtyas, 2022) mengatakan bahwa dalam dunia jurnalistik terdapat beberapa jenis berita yang paling populer dan menjadi menu utama surat kabar yaitu:

a. Berita langsung

Berita langsung (*live news*) singkat, padat, langsung dan seperti laporan tertulis tentang peristiwa. Ditulis dengan gaya menggambarkan peristiwa apa adanya, tanpa penjelasan apalagi interpretasi. *Live news* terbagi menjadi dua jenis yaitu *hard news* atau berita hangat dan *soft news* atau berita ringan

b. Berita opini

Berita opini, yaitu berita tentang pendapat, pernyataan atau gagasan seseorang, biasanya pendapat ilmuwan, cendekiawan, pakar atau pejabat tentang suatu peristiwa.

c. Menafsirkan berita

Berita interpretatif (*interpretive news*) adalah berita yang telah disiapkan oleh wartawan atau narasumber yang berkompeten dengan komentar atau penilaian terhadap berita yang dipublikasikan sebelumnya, sehingga merupakan perpaduan antara fakta dan interpretasi. Kita mulai dengan informasi yang makna dan tujuannya tidak jelas atau tidak lengkap.

d. Berita mendalam

Berita yang dalam adalah berita yang merupakan perkembangan lebih lanjut dari berita yang sudah dipublikasikan, di mana yang dangkal diperdalam. Dimulai dari berita yang belum terpublikasi dan bisa dilanjutkan (*tracking system*). Elaborasi dilakukan dengan mencari informasi lebih lanjut dari sumber atau berita yang berkaitan dengan topik.

e. Penjelasan berita

Berita penjelasan adalah berita yang diterangkan dengan uraian peristiwa yang lengkap dan kaya data. Fakta-fakta yang diperoleh dijelaskan secara detail

melalui beberapa argumen atau pendapat penulis. Jenis berita ini biasanya panjang, sehingga harus disajikan secara berurutan dan berangkai.

f. Berita Penelitian

Berita investigasi adalah berita yang diperoleh dan dikembangkan berdasarkan penelitian atau laporan dari berbagai sumber. Dinamakan juga karena jurnalis mencari informasi dari berbagai sumber bahkan melakukan riset industri langsung, dimulai dari data mentah atau berita pendek. Berita investigasi biasanya disajikan dalam bentuk editorial.

Berdasarkan penjelasan di atas, ada banyak jenis berita yang bisa dijadikan sebagai bahan pembuatan siaran berita. Tergantung dari sisi mana dan peristiwa mana yang digunakan sebagai teks berita. Bisa juga disajikan dalam bentuk teks, gambar, audio atau video dan audio. Dalam media cetak seperti surat kabar dan majalah, berita biasanya disajikan dalam bentuk teks dan foto. Meskipun berita yang muncul di radio audio kebanyakan bersifat lisan. Yang terpenting saat menulis berita adalah jangan pernah menerbitkan berita yang tidak original. Tapi berita yang sangat menarik, tepat waktu dan dapat diandalkan untuk mengurangi kecemasan masyarakat.

2.1.2 Pengertian Model *Think- Talk-Write* (TTW)

Sebelum menggunakan model strategi pembelajaran *Think – Talk – Write* sangat penting untuk diterapkan Bruner (Evelin et al 2010:4) mengemukakan bahwa teori belajar berusaha menentukan pendekatan/ model/ metode/ strategi/ teknik yang optimal sehingga teori belajar termasuk dalam tataran preskriptif, sedangkan teori belajar termasuk dalam pengajaran. pada tingkat preskriptif. Pada

tataran perspektif, sedangkan teori pada tataran deskriptif, karena tujuannya untuk menjelaskan pembelajaran.

a. Belajar Behavioristik

Pembelajaran Pembelajaran perilaku adalah proses dimana perilaku berubah sebagai hasil dari interaksi stimulus dan respon. Seseorang belajar atau tidak tergantung pada kemungkinan faktor yang disediakan oleh lingkungan. Menurut teori ini input yang terpenting dalam pembelajaran adalah berupa stimulus, dan berupa respon terhadap stimulus, output adalah apa yang diberikan guru kepada siswa, dan respon berupa stimulus. reaksi atau tanggapan seorang siswa terhadap suatu stimulus yang diberikan oleh guru. Proses yang terjadi antara stimulus dan respon tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati atau diukur. Yang dapat diamati adalah stimulus dan respon, jadi apa yang diberikan guru (stimulus) dan apa yang diterima siswa (respon) harus dapat diamati dan diukur. Teori ini mengutamakan pengukuran karena pengukuran penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan perilaku. Faktor lain yang dianggap penting oleh aliran ini adalah faktor keuntungan. Ketika penguatan (penguatan positif) ditambahkan, responsnya lebih kuat. Begitu pula ketika respon dikurangi/dihilangkan (penguatan negatif), respon menjadi lebih kuat. Beberapa prinsip teori belajar perilaku adalah:

Begitu pula bila respon dikurangi/dihilangkan (negative reinforcement) maka respon pun akan semakin kuat. Beberapa prinsip dalam teori belajar behavioristik meliputi:

1. *Reinforcement and Punishment,*
2. *Primary and Secondary Reinforcement,*

3. *Schedules of Reinforcement,*
4. *Contingency Management,*
5. *Stimulus Control in Operant Learning, dan*
6. *The Elimination of Responses.*

Hukum Kehendak mengajarkan tekanan bahwa ketika seseorang ingin melakukan sesuatu, ketika dia melakukannya, dia puas, tetapi ketika dia tidak melakukannya, dia tidak puas. Law of pressure training menyatakan bahwa ketika respons terhadap suatu stimulus diulangi, itu memperkuat hubungan antara respons dan stimulus, dan sebaliknya, ketika respons tidak digunakan, stimulusnya lebih lemah. Hukum efek stress menyatakan bahwa jika asosiasi antara respon dan stimulus menimbulkan kepuasan, maka tingkat penguatan akan semakin tinggi, dan sebaliknya, jika asosiasi antara respon dan stimulus menimbulkan ketidakpuasan, maka tingkat penguatan akan meningkat. menjadi . untuk mengurangi

b) Belajar konstruktivistik

Piaget (Dahar, 1989:159) dikenal sebagai konstruk pertama yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun dalam pikiran anak melalui asimilasi dan kenyamanan. Asimilasi adalah penyerapan informasi baru ke dalam pikiran, sedangkan akomodasi adalah reorganisasi struktur pikiran akibat informasi baru sehingga informasi tersebut memiliki tempatnya. Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipahami bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang terjadi secara interaktif antara faktor internal pembelajar dengan faktor eksternal atau lingkungan, sehingga terjadi perubahan tingkah laku. Prinsip teorema Piaget mengenai tahapan

perkembangan intelektual atau tahapan perkembangan kognitif atau sering disebut tahapan perkembangan mental.

Dalam upaya menerapkan teori belajar konstruktivis, Tytler (Suparno 2008:20) membuat beberapa rekomendasi terkait dengan desain pembelajaran sebagai berikut:

1. Memberi kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan pikirannya dalam bahasa ibu,
2. Memungkinkan siswa untuk merefleksikan pengalamannya menjadi lebih kreatif dan imajinatif,
3. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menguji ide baru, memberikan pengalaman yang berhubungan dengan ide siswa yang sudah ada,
4. Mendorong siswa untuk berpikir tentang mengubah ide-ide mereka dan
5. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Model pembelajaran *Think - Talk - Write* merupakan model yang menawarkan kesempatan kepada siswa untuk menyelesaikan tugas melalui berpikir, berbicara dan menulis. Ini mendorong siswa untuk berpikir lebih kritis, aktif berinteraksi dan berdiskusi dengan kelompok dan menjadi kreatif. Mengungkapkan gagasan secara tertulis *Think -Talk - Write* (TTW) adalah model pembelajaran yang melatih keterampilan berbahasa, sebagaimana dikemukakan oleh Hani Pertiwi (2023), *Think – Talk - Write* merupakan model yang memfasilitasi praktik berbahasa dalam bentuk lisan dan tulisan, sesuai dengan namanya. Model ini memiliki sintaks sesuai urutannya, yaitu *think* (berpikir), *talk* (berbicara) dan *write* (menulis).

Think, yaitu membuat siswa membaca teks berbentuk pertanyaan (kalau bisa dimulai dengan pertanyaan yang berhubungan dengan masalah sehari-hari atau kontekstual. Pada tahap ini, siswa secara individu memikirkan kemungkinan jawaban (strategi solusi). Catatan kecil tentang ide-ide dalam buku ini tidak dipahami melalui masalahnya sendiri, tetapi melalui berbicara, yaitu siswa mendapat kesempatan untuk mendiskusikan hasil penelitiannya pada fase pertama. Kemajuan dalam percakapan, baik untuk bertukar pikiran dengan orang lain atau pemikiran Anda yang mereka lakukan dengan orang lain. Menulis, yaitu pada fase ini, siswa menulis ide-ide yang mereka terima, serta kegiatan fase pertama dan kedua. Tulisan ini terdiri dari konsep dasar yang digunakan Ketertarikan pada solusi strategi materi sebelumnya dan solusi yang dihasilkan.

Sejalan dengan pendapat di atas, (Hani Pertiwi, 2023) menyatakan: *Think-Talk - Write* merupakan model pembelajaran bagi siswa untuk melatih keterampilan menulisnya. *Think -Talk - Write* menekankan pada kebutuhan siswa untuk mengkomunikasikan hasil pemikirannya. (Hani Pertiwi, 2023). berpendapat bahwa model *Think- Talk -Write* merepresentasikan perencanaan dan tindakan yang matang dalam kaitannya dengan kegiatan pembelajaran, yaitu melalui berpikir (*thinking*), berbicara/berdiskusi, bertukar pendapat (*speaking*) dan mencatat hasil diskusi (*writing*) sehingga kompetensi *Thinking* adalah aktivitas mental yang dilakukan untuk mengambil keputusan, seperti mengartikulasikan pemahaman, mensintesis, dan menarik kesimpulan setelah direfleksikan.

Pentingnya berbicara di kelas adalah kemampuan untuk menciptakan pemahaman dan pengetahuan bersama melalui interaksi interpersonal dan diskusi

dalam kelompok. Akhirnya, dapat memberikan solusi untuk masalah yang dirasakan yang mengarah pada konsensus dalam merumuskan tujuan pembelajaran yang dapat dicapai. Tahap penulisan, yaitu menulis hasil diskusi. Kegiatan menulis membantu membuat koneksi dan memungkinkan guru untuk melihat siswa mengembangkan konsep.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli, penulis dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran menulis *Think – Talk -Write* merupakan model pembelajaran yang menawarkan kesempatan untuk melatih keterampilan menulis siswa melalui berpikir, berbicara/berdiskusi dan bertukar pendapat.

2.1.2.1 Karakteristik Model *Think - Talk - Write*

Model pembelajaran *Think- Talk -Write* (TTW) dicirikan oleh fakta bahwa pembelajaran dibangun pada tiga level aktivitas, yaitu berpikir, berbicara, dan menulis. Kegiatan tersebut secara khusus dijelaskan oleh (Ayu Indah Wulandari, 2023) sebagai berikut.

1. Fase Berpikir (*Think*)

Siswa membaca teks dalam bentuk pertanyaan (jika memungkinkan dimulai dengan pertanyaan yang berkaitan dengan masalah sehari-hari atau kontekstual).

Siswa secara individual mempertimbangkan tanggapan potensial pada titik ini (strategi kinerja), membuat catatan kecil tentang pemikiran dalam membaca dan hal-hal yang tidak mereka pahami dalam bahasa mereka sendiri.

2. Tahap Berbicara (*Talk*)

Siswa diberi kesempatan untuk berbicara tentang efek samping dari eksplorasi mereka di panggung utama. Pada tahap ini, siswa mengumpulkan, membangun dan menguji (bertahan, berbagi) pemikiran dalam latihan

percakapan kelompok. Kemajuan komunikasi siswa dapat dilihat baik dalam dialog mereka dalam diskusi dan pertukaran ide mereka dengan orang lain atau refleksi diri mereka terhadap orang lain

3. Tahap menulis (*Write*)

Pada langkah ini, siswa menuliskan ide-ide yang mereka dapatkan dari kegiatan langkah pertama dan kedua. Artikel ini terdiri dari konsep kunci yang digunakan, tautan ke materi sebelumnya, strategi penyelesaian, dan solusi.

Model pembelajaran *Think – Talk - Write* dapat dijadikan sebagai model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Menurut (Ayu Indah Wulandari, 2023), ketiga tahapan model pembelajaran *Think – Talk - Write* mempengaruhi kemampuan belajar siswa. Model pembelajaran *Think – Talk – Write* dapat mendorong siswa untuk secara mandiri memperdalam pengetahuannya melalui proses berpikir, mendorong siswa untuk bekerja sama mendiskusikan informasi yang diperoleh selama proses berbicara dengan anggota kelompok, dan mendorong siswa untuk memperkuat pemahaman mereka dengan menulis informasi yang diperoleh dari berpikir kreatif mandiri dan berdiskusi dengan anggota kelompok.

Model pembelajaran *Think – Talk - Write* memiliki alur pembelajaran yang dimulai dengan siswa berpikir atau berdialog dengan dirinya sendiri setelah proses membaca, kemudian berbicara dan berbagi ide dengan teman sebelum menulis. Menurut (Ayu Indah Wulandari, 2023), suasana ini lebih efektif bila dilaksanakan dalam kelompok heterogen yang terdiri dari 3-5 siswa. Dalam kelompok ini, siswa diminta untuk membaca, membuat catatan kecil,

menjelaskan, mendengarkan dan berbagi ide dengan teman kemudian mengungkapkannya dalam bentuk tulisan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Think – Talk - Write* memiliki karakteristik yang membedakannya dengan model pembelajaran lainnya yaitu model pembelajaran *Think – Talk - Write* memiliki tiga tahapan kegiatan yaitu berpikir (*thinking*), berbicara (*speaking*) dan tulisan (*writing*). Kegiatan tersebut dapat meningkatkan pemahaman dan berpikir kritis siswa karena siswa diberi kesempatan untuk membangun kemampuan berpikirnya sendiri. Selain itu, hasil karya berpikir siswa didiskusikan dengan teman-temannya untuk bertukar pikiran dan memperluas pengetahuannya, dan kedepannya ide atau informasi tersebut ditulis dalam bahasa ibu mereka.

2.1.2.2 Langkah-Langkah Think Talk Write (TTW)

Model *Think-Talk-Write* adalah model pembelajaran berbasis kelompok yang mengajak siswa untuk berpikir, berbicara dan menulis. Model *Think-Talk Write* (TTW) merupakan model pembelajaran berbasis kelompok yang dibangun melalui tahapan berpikir, berbicara, dan menulis yang membantu siswa mencapai kompetensi yang diharapkan dalam pembelajaran, dalam hal ini keterampilan pemecahan masalah. matematika Dalam penerapannya, model pembelajaran harus memiliki langkah-langkah yang harus ditempuh guru dan siswa agar hasil proses pembelajaran terwujud sesuai dengan harapan. Seperti yang dikemukakan oleh (Hani Pertiwi, 2023), memaparkan langkah-langkah model pembelajaran Think Talk Write (TTW) sebagai berikut.

1. Siswa membaca teks dan membuat catatan tentang hasil membaca (berpikir) masing-masing yang dibawa ke ruang diskusi.
2. Siswa berkomunikasi dan bekerjasama dengan anggota kelompok untuk mendiskusikan isi catatan (diskusi). Dalam kegiatan ini, mereka menggunakan bahasa dan kata-kata mereka untuk mengkomunikasikan gagasan dalam percakapan. Pemahaman terbentuk melalui interaksi mereka dalam percakapan. Solusi untuk pertanyaan yang diajukan diharapkan selama diskusi.
3. Pengetahuan yang diperoleh siswa meliputi pemahaman menulis dan komunikasi. (*writing*)
4. Kegiatan pembelajaran akhir melibatkan refleksi dan kesimpulan tentang konten. Sebelumnya, setidaknya satu siswa dipilih untuk mengirimkan jawaban, sementara yang lain didekati untuk menjawab.

Sesuai dengan pendapat di atas, (Hani Pertiwi, 2023) memaparkan langkah-langkah model pembelajaran berpikir, berbicara, menulis sebagai berikut.

1. Guru membagikan lembar kerja yang berisi soal-soal untuk dikerjakan siswa dan petunjuk cara penerapannya.
2. Siswa membaca tugas LKS dan secara individu membuat catatan kecil tentang apa yang diketahui dan tidak diketahuinya tentang soal. Ketika siswa membuat catatan kecil, itu terjadi dalam proses berpikir (*thinking*) siswa. Setelah itu siswa berusaha memecahkan masalah tersebut secara terpisah. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar siswa dapat mengisolasi atau mengidentifikasi ide-ide dalam teks untuk diterjemahkan ke dalam bahasa mereka sendiri.
3. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil (3-5 siswa).

4. Siswa berkomunikasi dan bekerjasama dengan teman kelompok untuk mendiskusikan isi catatan, hasil catatan (diskusi). Dalam kegiatan ini, mereka menggunakan bahasa dan kata-kata mereka untuk mengkomunikasikan ide-ide dalam percakapan, pemahaman terbentuk melalui interaksi mereka dalam percakapan. Solusi untuk pertanyaan yang diajukan diharapkan selama diskusi.
5. Jawaban atas pertanyaan (yang mengandung dasar dan hubungan konsep, metode, dan solusi) adalah sarana yang digunakan siswa secara individual untuk membangun informasi mengenai hasil diskusi secara tertulis (tertulis) dengan bahasanya sendiri. Dalam menulis, siswa menggabungkan ide-ide yang diperoleh selama diskusi.
6. Wakil kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok, kelompok lain dimintai tanggapannya.
7. Tugas pembelajaran terakhir adalah refleksi dan kesimpulan tentang materi yang dipelajari. Sebelumnya dipilih beberapa atau satu siswa sebagai perwakilan kelompok untuk mempresentasikan jawabannya, kelompok lain diminta tanggapannya.

2.1.2.3 Kelebihan Model *Think Talk Write*

Seperti model pembelajaran lainnya, model pembelajaran *Think – Talk - Write* memiliki beberapa keunggulan. Menurut (Hani Pertiwi, 2023), keunggulan model pembelajaran *Think - Talk - Write* (TTW) adalah:

1. Asah semua kemampuan berpikir visual.
2. Memecahkan solusi yang bermakna untuk memahami materi pembelajaran.

3. Dengan mengajukan pertanyaan terbuka, siswa dapat mengembangkan pemikiran kritis dan kreatif.
4. Melalui komunikasi dan diskusi dengan kelompok, siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.
5. Mengajarkan siswa berpikir dan berinteraksi dengan teman, guru, bahkan siswa itu sendiri.

Sebagai keunggulan lain dari model pembelajaran *Think - Talk - Write*, Suyatno menyatakan dalam karyanya (Ayu Indah Wulandari, 2023) bahwa keunggulan model pembelajaran tipe TTW adalah sebagai berikut.

1. Model *Think - Talk - Write* dapat membantu siswa mengembangkan pengetahuannya sehingga konsep siswa meningkat.
2. Siswa dapat berkomunikasi dengan teman atau mendiskusikan pemikirannya sehingga siswa dapat saling membantu dan bertukar pikiran.
3. Model pembelajaran *Think - Talk - Write* dapat digunakan untuk melatih siswa mencatat secara sistematis hasil diskusinya dalam bentuk tulisan sehingga siswa dapat lebih memahami materi.

Menurut pernyataan tersebut (Ayu Indah Wulandari, 2023) menyebutkan bahwa keunggulan model tipe *Think - Talk - Write* adalah sebagai berikut.

1. Resolusi yang signifikan dalam memahami subjek.
2. Mengajukan pertanyaan terbuka dapat mengembangkan pemikiran kritis dan kreatif siswa.
3. Komunikasi dan diskusi dengan kelompok melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran.

4. Mengajarkan siswa berpikir dan berkomunikasi dengan teman, guru, bahkan dirinya sendiri

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Think - Talk - Write* memiliki banyak kelebihan terutama dalam pengembangan kemampuan berpikir siswa, karena model pembelajaran ini melatih siswa untuk secara mandiri mengembangkan kegiatan pemecahan masalah dari pemahaman mata pelajaran. . Siswa kemudian dapat bertukar pikiran dengan temannya, yang memperluas wawasan siswa dan melatih siswa untuk mengungkapkan hasil pemikirannya tentang masalah tersebut, yang kemudian ingin siswa tuliskan dari hasil tersebut.

2.1.2.4 Kelemahan Model *Think Talk Write*

Di balik kelebihan model pembelajaran *Think - Talk - Write* juga terdapat kelemahan. Kelemahan model *Think - Talk - Write* (Ayu Indah Wulandari, 2023) yaitu:

1. Ketika siswa bekerja dalam kelompok mudah kehilangan kemampuan dan percaya diri karena dipertanyakan oleh siswa yang bisa.
2. Pelatih sangat perlu menyiapkan semua media secara matang agar penerapan model *Think - Talk - Write* tidak menimbulkan kesulitan.

Sesuai dengan pendapat tersebut, (Ayu Indah Wulandari, 2023) mengacu pada kelemahan model pembelajaran *Think - Talk - Write*

1. Jika pertanyaan terbuka tidak memotivasi siswa, siswa dapat menggunakan strategi.
2. Bekerja dalam kelompok mudah kehilangan kemampuan dan kepercayaan diri siswa, karena dipertanyakan oleh siswa yang bisa bermain.

3. Pelatih sangat perlu menyiapkan semua media secara matang agar penerapan model *Think - Talk - Write* tidak menimbulkan kesulitan.

Kelemahan model pembelajaran berbicara dan menulis juga dikemukakan sebagai berikut (Ayu Indah Wulandari, 2023):

1. Siswa berpikir lambat mengalami kesulitan mengikuti pembelajaran tersebut.
2. Siswa yang tidak dapat mengungkapkan pikirannya secara tertulis mengalami kendala tersendiri.
3. Siswa yang tidak mampu berpikir kritis. Oleh karena itu, para pendidik harus selalu menghimbau kepada siswa untuk berpikir secara hati-hati dan hati-hati.

Berdasarkan apa yang dipikirkan para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa kelemahan yang dominan dari model pembelajaran *Think - Talk - Write* adalah tidak semua siswa memahami model pembelajaran ini, siswa mengalami kesulitan terutama siswa yang kesulitan memasukkan ide dalam bentuk tertulis, karena untuk mengatasi kelemahan model pembelajaran tipe *Think - Talk - Write* ini, peran guru adalah membantu dan membimbing siswa yang kesulitan agar siswa dapat mengikuti pembelajaran model ini dengan benar.

2.2 Kerangka Konseptual

Berita adalah laporan tepat waktu mengenai fakta atau opini yang menarik dan penting atau keduanya kepada sejumlah besar pembaca.” Sementara itu, pakar jurnalistik dan jurnalis berpengalaman Djafar Husin Assegaff menyatakan dalam bukunya *Journalism Now*: Karena memuat aspek kemanusiaan seperti humor emosi dan kegembiraan Deskripsi yayasan ini berfokus pada dampak model *Think - Talk - Write* pada kemampuan menulis artikel berita.

Tentunya, penggunaan model *Think - Talk - Write* untuk menulis berita dapat membantu siswa untuk lebih mengembangkan kemampuan mengarang berita mereka. Dengan model *Think – Talk – Write*, siswa diharapkan lebih imajinatif dan berguna dalam menuangkan pikiran ke dalam teks berita, serta dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan bagi siswa dan menginspirasi mereka untuk memunculkan ide-ide baru, khususnya saat menulis teks berita.

Pentingnya penerapan model *Think – Talk - Write* diharapkan dapat membangkitkan minat siswa dan membantu guru dalam menyampaikan informasi, sehingga mempengaruhi proses penulisan teks berita.

2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Adapun hipotesis penelitian ini di antaranya, sebagai berikut :

Ha : Adanya pengaruh penggunaan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) terhadap kemampuan menulis teks berita oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tanjung Morawa

Ho : Tidak adanya pengaruh model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) terhadap kemampuan menulis teks berita oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tanjung Morawa.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang banyak menggunakan angka dan analisis statistik untuk mempelajarinya. Alasan memakai metode penelitian ini karena data penelitian ini berupa angka dan skor siswa yang dapat digunakan untuk perhitungan atau analisis statistik. Kemudian penelitian ini dapat diklasifikasikan, bersifat konkret, terstruktur dan teramati (Sugiyono, 2018:7;10).

Selain itu, seperti yang dikemukakan oleh (Sugiyono, 2018: 7; 10) Karena metode kuantitatif telah digunakan sejak lama dan sekarang dianggap sebagai metode penelitian tradisional, maka disebut sebagai metode tradisional. Strategi ini merupakan teknik logis/logis karena berpegang pada kaidah-kaidah logika yang konkrit/tepat, tidak bias, terukur, normal dan efisien. Karena data penelitian bersifat numerik dan tunduk pada analisis statistik, pendekatan ini disebut sebagai pendekatan kuantitatif.

Peneliti melakukan penelitian eksperimen. Strategi pemeriksaan eksplorasi dapat diuraikan sebagai teknik eksplorasi yang digunakan untuk melacak dampak pengobatan selektif pada orang lain dalam kondisi terkendali. (Sugiyono, 2018:7;10). Desain yang akan digunakan pada penelitian ini merupakan *Two Group Posttest – Posttest Design*, yakni penelitian yang terdiri dari *Posttest* sebelum diberikan perlakuan, karena sanggup membandingkan keadaan sebelum diberikan perlakuan (Sugiyono, 2018:7;10).

Oleh karena itu penelitian ini akan mencoba dan menguji pengaruh Penggunaan Model *Think Talk Write* (TTW) Terhadap Kemampuan Menulis Teks Berita Siswa-Siswi Kelas VIII SMP Negeri 2 Tanjung Morawa

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Tanjung Morawa di kelas VIII yang menjadi pemilihan lokasi penelitian. Penelitian di sekolah yang mendasari antara lain:

1. Jumlah siswa di sekolah cukup untuk melakukan penelitian dan memperoleh informasi yang diperlukan
2. Sekolah masih menggunakan metode ceramah
3. Sekolah yang bersangkutan tidak pernah mempelajari materi yang sama

3.3 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun pembelajaran 2023/2024 tepatnya pada semester ganjil pada siswa-siswi kelas VIII SMP Negeri Tanjung Morawa

Tabel 3.1

Jadwal Penelitian

| NO | Kegiatan Pelaksanaan Penelitian | BULAN | | | | | | | |
|----|-------------------------------------|-------|-----|-----|-----|-----|-----|------|-----|
| | | Mar | Apr | Mei | Jun | Jul | Agu | Sept | Okt |
| 1. | Pengajuan Judul | | | | | | | | |
| 2. | ACC Judul | | | | | | | | |
| 3. | Penyusunan Proposal | | | | | | | | |
| 4. | Bimbingan I Proposan Penelitian | | | | | | | | |
| 5. | Revisi I | | | | | | | | |
| 6. | Bimbingan II Proposal Penelitian | | | | | | | | |
| 7. | Revisi II | | | | | | | | |
| 8. | Bimbingan III | | | | | | | | |

| | | | | | | | | | |
|----|----------------------------------|--|--|--|--|--|--|--|--|
| | Proposal Penelitian | | | | | | | | |
| 9. | ACC Proposal | | | | | | | | |
| 10 | Seminar Proposal | | | | | | | | |
| 11 | Perbaikan Proposal | | | | | | | | |
| 12 | Pengurusan Surat izin penelitian | | | | | | | | |
| 13 | Pelaksanaan Penelitian | | | | | | | | |
| 14 | Bimbingan Skripsi | | | | | | | | |
| 15 | Revisi Skripsi | | | | | | | | |
| 16 | ACC Skripsi | | | | | | | | |
| 17 | Sidang Meja Hijau | | | | | | | | |

3.4 Populasi Penelitian

Sugiyono (2020:126) menyatakan populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Menurut (Sugiyono, 2019) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan. Oleh karena itu populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi kelas VIII SMP Negeri 2 Tanjung Morawa Tahun pembelajaran 2023/2024 yang berjumlah 90 peserta didik. Dibawah ini merupakan tabel populasinya sebagai berikut :

Tabel 3.2

Populasi Siswa-Siswi Kelas VIII SMP Negeri 2 Tanjung Morawa

| No | Kelas | Jumlah |
|-----------|--------------|---------------|
| 1. | VIII A | 30 |
| 2. | VIII B | 30 |
| 3. | VIII C | 30 |
| Jumlah | | 90 |

3.5 Sampel Penelitian

Sampel adalah sekelompok kecil dari populasi yang sedang dipelajari. Sugiyono (2020:127) menyatakan bahwa sampel adalah bagian dari populasi beserta ciri-cirinya. Jadi, survei adalah proses pengambilan sampel populasi yang ada. Pengambilan sampel penelitian mencakup ketentuan yang disebut teknik pengambilan sampel. Teknik sampling adalah teknik pengambilan sampel yang digunakan untuk menentukan sampel yang digunakan dalam penelitian menurut Sugiyono (2020:127).

Penelitian ini mengambil dua kelas dari seluruh kelas VIII di SMP Negeri 2 Tanjung Morawa. Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Menurut Sugiyono (2020:127), purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel dari sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu. Dengan kata lain, setiap subjek yang diambil dari populasi sengaja dipilih berdasarkan tujuan dan pertimbangan tertentu.

Tujuan dan aspek subjek/sampel penelitian ini adalah agar sampel dapat menulis teks berita di Kelas VIII A dan VIII B sebagai sampel penelitian ini. Contoh ini juga dapat memudahkan penerapan perlakuan dalam pembelajaran. Sampel penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII A dan VIII B yang berjumlah 60 siswa.

3.6 Desain Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian tentang pengaruh model *Think-Talk-Write* terhadap penulisan teks berita, penelitian ini menggunakan true eksperimen design berupa *Two Group Posttest only Design* Sugiyono (2017) Terdapat dua kelas dalam penelitian ini, yaitu kelas eksperimen atau kelas perlakuan dan kelas

kontrol atau kelas tanpa perlakuan. Kelas eksperimen atau perlakuan menggunakan model pembelajaran *Think-Talk-Write*, sedangkan kelas kontrol tidak menggunakan model pembelajaran *Think-Talk-Write*

Tabel 3.3

Desaign Eksperimen *Two Group Posttest only Design*

| | | |
|----------|----------|-----------|
| R | X | O1 |
| R | | O2 |

Keterangan:

R : Kelas yang dipilih

X : Yang mendapat perlakuan model *Think-Talk-Write*

O1 : Posttest kelas yang menggunakan model *Think-Talk-Write*

O2 : Posttest kelas yang tanpa menggunakan model *Think-Talk-Write*

Penelitian ini terdapat dua jenis variabel yang digunakan pada proses penelitian, yaitu:

1. Variabel bebas (X) : Model *Think Talk Write*
2. Variabel terikat (Y) : Kemampuan menulis teks berita.

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Menurut Sugiyono (2019:102) Instrumen penelitian ini merupakan sarana yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya baik atau lebih cepat, lengkap dan sistematis sehingga mudah untuk diolah.

Berdasarkan klausa ini, dapat diartikan bahwa instrumen penelitian adalah alat yang digunakan oleh peneliti untuk memudahkan pengolahan bahan

penelitian secara cepat dan sistematis. Dalam hal ini penulis menggunakan instrumen tes kemampuan siswa yaitu tes berupa tugas menulis berita.

Tabel 3.4

Aspek Penilaian

| Nomor | Aspek | Indikator | Skor |
|--------------|--------------------------------|--|---|
| 1. | Judul Berita | 1. Sangat mencerminkan pesan yang terkandung dalam berita itu sendiri dan kepada pembaca 2. Mencerminkan pesan yang terkandung dalam berita itu sendiri dan kepada pembaca 3. Cukup mencerminkan pesan yang terkandung dalam berita itu sendiri 4. Kurang mencerminkan pesan yang terkandung dalam berita itu sendiri dan kepada pembaca 5. Tidak mencerminkan pesan yang terkandung dalam berita itu sendiri dan kepada pembaca | 5 4 3 2 1 |
| 2. | Bentuk berita atau pola berita | 1. Siswa sangat mampu membuat bentuk berita dalam menulis berita 2. Siswa mampu membuat bentuk berita dalam menulis berita 3. Siswa cukup mampu membuat bentuk berita dalam menulis berita 4. Siswa kurang mampu membuat bentuk berita dalam menulis berita 5. Siswa tidak mampu membuat bentuk berita dalam menulis teks berita | 5 4 3 2 1 |
| 3. | Kelengkapan Unsur 5W+ 1H | 1. Siswa sangat mampu menentukan unsur 5W + 1H dalam menulis berita 2. Siswa mampu menentukan unsur 5W+ 1H dalam menulis berita 3. Siswa cukup mampu menentukan unsur 5W + 1H dalam menulis berita 4. Siswa tidak mampu menentukan unsur 5W + 1H dalam menulis berita 5. Siswa sangat tidak mampu menentukan unsur 5W + 1H dalam menulis berita | 5 4 3 2 1 |

| | | | |
|----|---------------|--|-----------------------|
| 4. | Bahasa Berita | 1. Siswa sangat mampu menentukan bahasa dalam menulis berita 2. Siswa mampu menentukan bahasa dalam menulis berita 3. Siswa cukup mampu menentukan bahasa dalam menulis berita 4. Siswa tidak mampu menentukan bahasa dalam menulis berita 5. Siswa sangat tidak mampu menentukan bahasa dalam menulis berita | 5 4 3 2 1 |
| 5 | Daya Pengaruh | 1. Siswa sangat mampu menimbulkan pengaruh yang luas bagi pembaca 2. Siswa mampu menimbulkan pengaruh yang luas bagi pembaca 3. Siswa tidak mampu menimbulkan pengaruh yang luas bagi pembaca 4. Siswa cukup mampu menimbulkan pengaruh yang luas bagi pembaca 5. Siswa sangat tidak mampu menimbulkan pengaruh yang luas bagi pembaca | 5 4 3 2 1 |
| | | | 25 |

100

(Arikunto 2016:272)

Untuk mengetahui kategori pengaruh penggunaan model pembelajaran *Think Talk Write (TTW)* terhadap peningkatan kemampuan menulis teks berita, digunakan standart skor sebagai berikut.

Tabel 3.5
Kategori Penilaian

| Kelas | Kategori | Predikat |
|-------|----------|-------------|
| 1 | 85-100 | Sangat Baik |
| 2 | 70-84 | Baik |
| 3 | 60-69 | Cukup |
| 4 | 50-59 | Kurang |

| | | |
|---|------|---------------|
| 5 | 0-49 | Sangat Kurang |
|---|------|---------------|

$$\frac{100}{100} = 100$$

(Arikunto 2016:281)

Nilai tersebut diperoleh dari tes yang dilakukan, dari tes tersebut akan diperoleh nilai kemampuan menulis teks berita, kemudian hasil tes tersebut akan ditindaklanjuti.

3.8 Jalannya Eksperimen

Langkah-langkah jalanya eksperimen yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 3.6

Jalannya Eksperimen Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Think Talk Write (TTW)*

| NO | Aktivitas Guru | Aktivitas Siswa | Waktu |
|-------------------------------|---|--|----------|
| Pertemuan I (40 Menit) | | | |
| 1. | Ucapkan salam untuk memperkenalkan diri kepada siswa | Menjawab salam dari guru | 2 Menit |
| 2. | Memperkenalkan diri kepada siswa | Perkenalan dengan guru | 3 Menit |
| 3. | Menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa sesuai dengan kompetensi dasar dan memberikan <i>Post-test</i> kepada siswa yaitu menulis teks berita | Memahami tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diajarkan guru | 5 Menit |
| 4. | Mengumpulkan <i>Post-test</i> | Mengerjakan <i>Post-test</i> | 25 Menit |
| 5. | Mengakhiri pembelajaran dengan pemberian kesimpulan | Mengumpulkan <i>Post-test</i> | 5 Menit |

| | | | |
|----|--|---|----------|
| 2. | Membagikan soal <i>post-test</i> dan siswa mengerjakan soal <i>post-test</i> | Mengerjakan soal <i>post-test</i> yang diberikan guru | 30 Menit |
| 3. | Menyimpulkan <i>post-test</i> | | |
| 4. | Mengumpulkan <i>post-test</i> | Mengumpulkan <i>post-test</i> | 5 Menit |
| 5. | Mengucapkan terimakasih atas partisipasi dan kerja sama siswa | Mengucapkan terimakasih | 5 Menit |

3.9 Analisis Data

Data yang telah terkumpul selanjutnya akan dianalisis untuk mencapai hasil yang maksimal. Langkah-langkah analisis tersebut dapat dilakukan dengan:

1. Memeriksa tugas siswa
2. Memberikan skor terhadap tugas siswa
3. Menstabilasi skor tugas *post-test* dan *post-test* siswa

Menghitung nilai rata-rata hitung untuk data sampel yaitu *post-test* dan *post-test* siswa Sudjana (2005:70), menghitung nilai rata-rata digunakan rumus:

$$\bar{M}$$

Sudjana (2005:70)

Keterangan:

\bar{M} = Mean (rata-rata)

FX = Jumlah skor n = jumlah siswa

Sudjana (2005:195), menghitung simpangan baku S1 dan S2 dari varians sebelum dan sesudah diberikan perlakuan digunakan dengan rumus:

$$S = \frac{\sqrt{\sum \frac{X^2}{N}}}{N}$$

Sudjana (2005:195)

$$S = \frac{S}{\sqrt{N}}$$

Sudjana (2005:195)

Varians gabungan dengan rumus:

$$s^2 = \frac{\sum_{i=1}^k f_i (x_i - \bar{x})^2}{n}$$

Sudjana (2005:195)

Keterangan :

S² = simpangan baku (standar deviasi)

X_i = jumlah skor

f_i = jumlah dari frekuensi untuk nilai X_i

f_i = frekuensi untuk nilai x_i

n = jumlah sampel

3.9.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah populasi berdistribusi normal atau tidak. Menurut Sudjana (2005:466), “uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Lilifors dengan langkah-langkah sebagai berikut”.

1. Data pengamatan X₁, X₂,.....X_n dijadikan bilangan baku z₁, z₂,.....z_n dengan menggunakan rumus:

$$z_i = \frac{x_i - \bar{x}}{s} \text{ (x dan s masing-masing merupakan rata-rata dan simpangan baku sampel).}$$

2. Untuk tiap bilangan baku ini menggunakan data distribusi normal baku kemudian dihitung peluang dengan rumus : F (Z_i) = F (Z ≤ Z_i).
3. Selanjutnya dihitung proporsi Z₁, Z₂,.....Z_n yang lebih kecil atau sama dengan Z_i. Jika proporsi dinyatakan oleh S (Z₁), maka $S (Z_1) = \frac{\sum_{j=1}^k f_j}{n}$
4. Hitunglah selisih F (Z_i) – S (Z_i) kemudian menentukan harga mutlaknya.

5. Menentukan harga terbesar di antara harga-harga mutlak selisih tersebut. Harga terbesar itu disebut L_0 . Untuk menerima dan menolak distribusi normal penelitian dapat dibandingkan nilai L_0 dengan nilai kritis L yang diambil dari daftar uji Lilifors dengan taraf $\alpha = 0,05$ dengan kriteria pengujian $L_0 \leq L_{tabel}$ maka sampel berdistribusi normal. Jika $L_{hitung} < L_{tabel}$ maka populasi berdistribusi normal. Jika $L_{hitung} > L_{tabel}$ populasi tidak berdistribusi normal.

3.9.2 Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk menguji kesamaan atau perbedaan dua telah berulang kali ditekankan adanya asumsi bahwa populasi mempunyai varians yang sama agar menaksir dan menguji dapat berlangsung. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengujian mengenai kesamaan dua varians masing-masing data pretest dan posttest menggunakan rumus :

$$F = \frac{s_1^2}{s_2^2}$$

3.9.3 Uji Hipotesis

Menurut Sugiyono (2013:273), untuk melakukan uji hipotesis penelitian dilakukan dengan menggunakan uji “t” dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{s^2 \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Sugiono (2013:273)

Dengan rumus varians gabungan :

$$s^2 = \frac{(\bar{x}_1 - 1)^2 s_1^2 + (\bar{x}_2 - 1)^2 s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

Sugiono (2013:273)

Keterangan:

t : distribusi t

\bar{x}_1 : nilai rata-rata kelas pretest

\bar{x}_2 : nilai rata-rata posstest

s_1^2 : standar deviasi pretest

s_2^2 : standar deviasi posstest

n_1 : jumlah sampel pada pretest

n_2 : jumlah sampel pada posstest

Untuk menguji hipotesis penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan t hitung dengan t tabel pada derajat N dan tingkat kepercayaan 0,05 5% . Berdasarkan ttabel dapat ditemukan bahwa Ho diterima apabila t hitung \leq t tabel yang sekaligus menolak Ha. Ha diterima apabila t hitung $>$ t tabel yang sekaligus menolak Ho.